

## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

**Muh Ibnu Sholeh**

STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

Email : [indocellular@gmail.com](mailto:indocellular@gmail.com), [muhibnusholehmpi@stai-mas.ac.id](mailto:muhibnusholehmpi@stai-mas.ac.id)

### **Info Artikel**

*Diajukan: 17 Agustus 2023*

*Diterima: 17 Agustus 2023*

*Diterbitkan: 28 Agustus 2023*

**Kata Kunci:**

*Implementasi, Nilai Keislaman, anti-bullying, lembaga pendidikan islam*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program anti-bullying sesuai dengan konsep keislaman dan faktor apa saja yang mendukung keberhasilan program anti-bullying di lembaga pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan, dokumen, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian baik secara offline maupun online. Data yang diperoleh dari studi pustaka dianalisis dengan kualitatif model interaktif. Model analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program anti-bullying sesuai dengan konsep keislaman seperti kasih sayang dan empati, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, keadilan dan perlakuan adil, penolakan terhadap kekerasan, pendidikan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial dan pembentukan karakter yang mulia. Faktor penting yang mendukung keberhasilan program anti-bullying meliputi dukungan penuh dari manajemen sekolah, partisipasi aktif siswa, pendidikan dan pelatihan guru, keterlibatan orang tua, penggunaan metode pendidikan yang kreatif, pengawasan dan evaluasi berkala, kerjasama dengan komunitas, pemantauan online yang aman dan komunikasi terbuka.*

## **PENDAHULUAN**

Bullying telah menjadi isu global yang mempengaruhi lembaga pendidikan di seluruh dunia,<sup>1</sup> termasuk lembaga pendidikan Islam. Penelitian dan laporan empiris menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban secara fisik dan emosional, tetapi juga berdampak negatif pada prestasi akademis, kesejahteraan mental, dan perkembangan sosial para siswa. Terlebih lagi, perilaku bullying yang bertentangan dengan nilai-nilai agama menghancurkan esensi pendidikan Islam yang seharusnya mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama.

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama<sup>2</sup>. Namun, di tengah perkembangan zaman, isu bullying atau intimidasi dalam konteks pendidikan masih menjadi perhatian serius, bahkan di lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Bullying mencerminkan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap sesama.

Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi solusi bagi masalah ini, seringkali terjadi kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku

<sup>1</sup> Siti Rahmi Hidayati dan Rini Handayani Siregar, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying dalam Perspektif Viktimologi," *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2022).

<sup>2</sup> Nurul Dwi Tsoraya dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 7-12.

siswa.<sup>3</sup> Faktor-faktor seperti perubahan budaya, pengaruh media sosial, dan tekanan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai agama dengan konsep-konsep manajemen modern untuk mengatasi permasalahan ini. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif memfokuskan pada implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam. Penelitian-penelitian yang sudah ada biasanya terfokus pada aspek psikologis, perilaku, atau dampak sosial dari bullying, tanpa mengintegrasikan elemen agama secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur dan memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan bullying.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, lembaga pendidikan Islam juga perlu menemukan keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman. Implementasi program anti-bullying yang berbasis keislaman tidak hanya akan menjaga nilai-nilai agama, tetapi juga akan memberikan pandangan yang inklusif dan kontekstual terhadap ajaran Islam dalam konteks kekinian<sup>4</sup>. Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam menjadi sangat relevan karena nilai-nilai tersebut seharusnya membimbing perilaku dan interaksi di antara individu dalam lingkungan pendidikan. Dalam Islam, konsep akhlak dan etika menjadi aspek penting yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antarindividu. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara nilai-nilai tersebut dan praktek perilaku bullying yang merugikan dan merusak.

Program anti-bullying yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman memiliki potensi besar untuk merespons isu ini<sup>5</sup>. Namun, upaya ini perlu diarahkan secara strategis dan mendalam agar tidak hanya menjadi slogan belaka. Penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam pendidikan anti-bullying yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana program anti-bullying yang mengutamakan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dengan baik di lembaga pendidikan Islam.

Indonesia, dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan<sup>6</sup>, termasuk dalam pendidikan dan penanganan isu sosial seperti bullying<sup>7</sup>. Namun, keberhasilan implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying memerlukan pemahaman yang mendalam tentang aspek teologis dan praktis dalam Islam, serta pengembangan strategi yang relevan

---

<sup>3</sup> Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat, "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan," *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (29 Juni 2018): 1, <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>.

<sup>4</sup> Suhermanto Ja, "PENGARUH PENGUATAN KARAKTER ISLAM TERHADAP SIKAP TENTANG BULLYING," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10, no. 1 (2021).

<sup>5</sup> Primalita Putri Distina, "PROGRAM ANTI-BULLYING SEBAGAI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERILAKU BULLYING DI PESANTREN," *awshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019).

<sup>6</sup> Nur Lailatul Fitri, "MUHAMMAD NATSIR DAN INTEGRASI ISLAM," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2022): 74-83.

<sup>7</sup> Kamilatul Fajriyah dkk., "AGAMA DAN BULLYING PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021).

dengan dinamika pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian tentang "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam" diharapkan dapat memberikan panduan yang konkrit dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program yang efektif untuk mengatasi masalah bullying. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan pendekatan pendidikan modern, diharapkan program tersebut dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan mencerminkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Menurut Zed<sup>8</sup>, ciri utama studi kepustakaan antara lain: 1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. 2. hanya perlu berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. 3. Data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. 4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sumber data dalam studi kepustakaan berasal dari berbagai literatur atau referensi yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan, dokumen, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, baik secara offline maupun online yang berkaitan implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam. Data yang diperoleh dari studi pustaka dianalisis dengan kualitatif model interaktif<sup>9</sup> Model analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Keislaman dalam Pendidikan**

Konsep Keislaman dalam Pendidikan meliputi nilai-nilai, prinsip, dan praktik pendidikan yang berakar dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah membentuk individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat<sup>10</sup>. Salah satu aspek utama adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dunia, mengakui pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan ajaran agama. Pendidikan dalam Islam juga menekankan pembentukan akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan empati, sebagai landasan untuk masyarakat yang harmonis. Pendekatan ini menganggap pendidikan sebagai proses seumur hidup, mengajak individu untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman agama serta pengetahuan dunia. Pemberdayaan individu di dalam konsep ini didorong melalui pembelajaran kritis, tanggung jawab, dan pengembangan diri. Pendidikan gender juga menjadi prinsip penting, dengan menghormati hak

---

<sup>8</sup> mestika zed, "metode penelitian kepustakaan" (Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia, 2014), 4.

<sup>9</sup> Miles M. B. A., Huberman M., Saldaña J., "Qualitative data analysis: a methods sourcebook.," Third Edition (California: SAGE Publications, Inc., 2014).

<sup>10</sup> Muhammad Haris, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H.M ARIFIN," *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1-19.

setiap individu tanpa pandang jenis kelamin. Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan agama, moral, dan intelektual kepada anak-anak mereka<sup>11</sup>. Keadilan sosial, empati, dan kemanusiaan juga ditekankan dalam pendidikan, mengajarkan individu untuk peduli terhadap masalah sosial dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil. Pencarian ilmu pengetahuan dianggap sebagai bentuk ibadah dalam Islam, dan nilai-nilai tersebut diarahkan pada memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan. Akhirnya, Konsep Keislaman dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada lingkup lokal, tetapi juga mendorong individu untuk berinteraksi dengan dunia global, belajar dari budaya beragam, dan berkontribusi pada perdamaian dan kebaikan universal.

### **Fenomena Bullying dalam Konteks Pendidikan**

Fenomena Bullying dalam Konteks Pendidikan mengacu pada perilaku intimidasi, pelecehan, atau penganiayaan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap individu lainnya di lingkungan sekolah atau pendidikan<sup>12</sup>. Bullying merupakan masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan mental, emosional, dan akademik korban, serta dapat merusak iklim pendidikan yang aman dan inklusif. Fenomena bullying mencakup berbagai bentuk, seperti:

- Bullying Verbal: Penghinaan, ejekan, komentar merendahkan, atau ancaman yang dilontarkan secara lisan dengan tujuan melukai perasaan korban.
- Bullying Fisik: Penganiayaan fisik seperti pukulan, tendangan, atau tindakan kekerasan lainnya yang menyebabkan rasa sakit atau cedera pada korban.
- Bullying Relasional: Mengisolasi, mengucilkan, atau menyebarkan gosip atau informasi palsu tentang korban untuk merusak reputasinya atau memutuskan hubungan sosialnya.
- Bullying Cyber: Penggunaan teknologi dan media sosial untuk melecehkan, menghina, atau mengejek korban secara online, termasuk melalui pesan teks, media sosial, atau surel.
- Bullying Seksual: Perilaku yang merendahkan secara seksual, termasuk komentar, sentuhan, atau pelecehan verbal atau fisik yang berkaitan dengan isu seksualitas.

Faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap fenomena bullying meliputi kekuatan fisik atau kekuasaan sosial, perbedaan budaya, agama, atau ras, serta masalah pribadi atau ketidaksetaraan yang dialami oleh korban<sup>13</sup>. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi masalah bullying dengan menerapkan pendekatan yang inklusif, pencegahan yang tepat, dan penanganan yang efektif. Fenomena bullying dalam konteks pendidikan

---

<sup>11</sup> Adrian Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga," *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (31 Desember 2017): 147–67, <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>.

<sup>12</sup> "KASUS BULLYING DALAM KALANGAN PELAJAR (SUATU TINJAUAN KRIMINOLOGI)," *JURNAL ILMIAH HUKUM DIRGANTARA* 5, no. 2 (3 Juni 2014), <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.

<sup>13</sup> Farsya Salsabila Adriyanti dan Galih Dwi Herlianto, "PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP BULLYING DI SEKOLAH DAN KAITANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 34-54.

merupakan masalah kompleks yang memerlukan kerjasama lintas pihak dan upaya berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan semua individu.

### **Keterkaitan Antara Nilai-Nilai Keislaman dan Anti-Bullying**

Keterkaitan antara nilai-nilai Keislaman dan anti-bullying menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip-prinsip ajaran Islam dengan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku bullying dalam konteks pendidikan<sup>14</sup>. Beberapa nilai-nilai Keislaman yang relevan dengan pendekatan anti-bullying adalah sebagai berikut:

- Keadilan dan Empati: Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil dalam semua aspek kehidupan dan memperlakukan orang lain dengan empati. Dalam konteks anti-bullying, ini berarti menghormati hak-hak dan perasaan orang lain serta merasakan apa yang dirasakan oleh korban.
- Kesetaraan dan Menghormati Kehidupan: Islam mengajarkan kesetaraan dan menghormati kehidupan setiap individu. Mencegah bullying adalah langkah konkret untuk menghormati dan melindungi kehidupan dan kehormatan setiap individu.
- Akhlak Mulia: Islam mendorong individu untuk memiliki akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengampunan. Dalam konteks anti-bullying, ini berarti menghindari perilaku yang merugikan dan mencederai orang lain.
- Pemberdayaan Individu: Islam mengajarkan pentingnya memberdayakan individu, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dalam upaya anti-bullying, ini bisa berarti memberikan dukungan dan bantuan kepada korban, serta membantu pelaku mengubah perilaku negatifnya<sup>15</sup>.
- Penghindaran Konflik: Islam mendorong penghindaran konflik yang tidak perlu dan mempromosikan perdamaian. Dengan menghindari perilaku bullying, kita juga berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.
- Kerjasama dan Solidaritas: Islam mengajarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas di antara umat manusia. Dalam konteks anti-bullying, ini berarti berkolaborasi dengan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini.
- Kendali Diri dan Pengendalian Amarah: Islam mengajarkan pentingnya mengendalikan amarah dan tindakan impulsif. Dalam upaya anti-bullying, ini berarti mengajarkan siswa cara mengendalikan emosi mereka dan mengekspresikan ketidakpuasan dengan cara yang lebih konstruktif.
- Ketaatan terhadap Otoritas: Islam mengajarkan ketaatan terhadap otoritas yang adil dan berlaku hukum. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menghormati aturan dan kebijakan sekolah, termasuk yang terkait dengan anti-bullying.

---

<sup>14</sup> Rani Sri Anggraeni, Agus Halimi, dan Dinar Nur Inten, "Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (6 Juli 2021): 1–6, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>.

<sup>15</sup> Amin Nasir, "Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (13 Desember 2018), <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Keislaman yang berkaitan, sekolah dan masyarakat dapat menciptakan budaya yang lebih aman dan inklusif, serta mendorong perkembangan siswa dalam suasana yang mendukung. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Keislaman dan prinsip-prinsip anti-bullying dapat memberikan panduan moral yang kuat dalam mengatasi masalah bullying dan menjaga kesejahteraan semua individu dalam lingkungan pendidikan.

### **Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program Anti-Bullying**

#### ➤ Pengenalan Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam

Pengenalan Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam<sup>16</sup>. Dalam konteks ini, pengenalan program ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- **Pemahaman Konsep Bullying:** Langkah pertama adalah memastikan bahwa semua pihak, baik siswa, guru, staf, maupun orang tua, memahami konsep bullying secara komprehensif. Penjelasan mengenai berbagai bentuk bullying, dampaknya, serta tanda-tanda yang perlu diwaspadai harus diberikan.
- **Penjelasan Nilai-Nilai Keislaman:** Segera setelah pemahaman tentang bullying terbentuk, sampaikan nilai-nilai Keislaman yang relevan dengan program anti-bullying. Nilai-nilai seperti akhlak mulia, keadilan, solidaritas, dan empati harus diuraikan dan dihubungkan dengan tujuan program ini.
- **Pembuatan Tim Anti-Bullying:** Bentuk tim atau komite anti-bullying yang terdiri dari guru, staf, siswa, dan mungkin juga orang tua. Tim ini bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan memantau pelaksanaan program anti-bullying.
- **Penyusunan Kebijakan Anti-Bullying<sup>17</sup>:** Tim anti-bullying perlu merumuskan kebijakan anti-bullying yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, langkah-langkah pencegahan, tindakan disiplin, dan langkah-langkah pendukung bagi korban.
- **Pendekatan Edukatif:** Rancang program edukatif yang menjangkau semua tingkat pendidikan di lembaga tersebut. Ini bisa termasuk penyuluhan, presentasi, diskusi kelompok, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah bullying dan nilai-nilai Keislaman yang terkait.
- **Kegiatan Sensibilisasi:** Selenggarakan kegiatan sensitivitas yang menyoroti dampak buruk bullying dan pentingnya pencegahan. Ini

---

<sup>16</sup> Wafiyatu Maslahah dan Rr. Hesti Setyodyah Lestari, "PROGRAM PENGUATAN PSIKOLOGIS SANTRI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI PESANTREN MELALUI SOSIALISASI SANTRI MILENIAL ANTI BULLYING," *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (25 Mei 2022): 1459–72, <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1713>.

<sup>17</sup> Mallevi Agustin Ningrum dan Andhea Mahendra R. K. Wardhani, "Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 3 (30 September 2021): 131–42, <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-03>.

bisa berupa seminar, lokakarya, atau kegiatan kreatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

- Pengembangan Materi Pendidikan<sup>18</sup>: Kembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Keislaman dengan isu-isu anti-bullying. Ini bisa mencakup modul, presentasi, atau tugas-tugas kreatif yang mengajak siswa berpikir kritis tentang dampak tindakan mereka.
- Menggunakan Kasus-Kasus Nyata: Gunakan kasus-kasus nyata atau skenario yang relevan untuk mengilustrasikan dampak buruk bullying. Diskusikan bagaimana perilaku ini bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Melibatkan Orang Tua<sup>19</sup>: Undang orang tua untuk menjadi bagian dari program anti-bullying dengan mengadakan pertemuan atau workshop khusus. Jelaskan peran mereka dalam mendukung program ini di rumah.
- Evaluasi dan Pemantauan: Tetap pantau implementasi program anti-bullying dan nilai-nilai Keislaman yang terkait. Lakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Pengenalan Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam bukan hanya tentang pencegahan dan penanganan kasus bullying, tetapi juga menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang nilai-nilai Keislaman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini membantu membentuk generasi yang lebih baik, lebih bermoral, dan lebih responsif terhadap perlunya menjaga lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

- Nilai-Nilai Keislaman yang Relevan dalam Konteks Anti-Bullying
  - Solidaritas (Takaful). Nilai solidaritas dalam Islam memiliki implikasi mendalam dalam membentuk sikap saling mendukung dan peduli terhadap sesama<sup>20</sup>. Dalam konsep Islam, solidaritas (dikenal sebagai "takaful") mengacu pada prinsip saling membantu, mendukung, dan berbagi beban dalam situasi sulit atau ketidaksetaraan. Prinsip ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial dan moral umat Muslim terhadap sesama manusia. Dalam konteks anti-bullying di lingkungan pendidikan, nilai solidaritas berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk bersatu melawan perilaku bullying. Siswa-siswa didorong untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati dalam lingkungan sekolah. Solidaritas mengajarkan bahwa tidak ada tempat untuk perilaku merendahkan dan menyakiti

<sup>18</sup> Muh Ibnu Sholeh dkk., "Transformation Of Islamic Education: A Study Of Changes In The Transformation Of The Education Curriculum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023).

<sup>19</sup> Ela Zain Zakiyah, Muhammad Fedryansyah, dan Arie Surya Gutama, "DAMPAK BULLYING PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA KORBAN BULLYING," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 3 (23 Januari 2019): 265, <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>.

<sup>20</sup> Maharani Diah Savitri, "Penerapan Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila Di SMA Negeri 1 Palembang," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 02 (28 Februari 2023): 159–69, <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.224>.

orang lain. Siswa yang mengadopsi nilai solidaritas akan berusaha melindungi teman sekelas dari tindakan bullying, bahkan jika mereka bukan korban langsung.

Melalui solidaritas, siswa yang mengalami bullying akan merasa didukung dan diperhatikan oleh teman-teman sekelasnya. Sikap peduli dan kepedulian ini dapat mengurangi rasa isolasi dan ketidakamanan yang seringkali dirasakan oleh korban bullying. Ketika siswa menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban moral untuk melindungi dan mendukung satu sama lain, lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif dan harmonis<sup>21</sup>. Selain itu, solidaritas juga menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman melaporkan kasus bullying atau memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban. Ini dapat merangsang budaya terbuka di mana siswa merasa yakin bahwa mereka tidak akan diabaikan atau dibiarkan jika menghadapi masalah. Lingkungan ini membantu mencegah terulangnya tindakan bullying dan mendorong pertumbuhan bersama dalam hal moral, emosional, dan sosial. Dengan menginternalisasi nilai solidaritas, sekolah mampu membangun fondasi yang kokoh untuk program anti-bullying yang efektif. Selain itu, mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai solidaritas dalam berbagai aspek kehidupan juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang peduli, responsif, dan berempati terhadap masalah sosial dan kemanusiaan secara lebih luas.

- Empati (Tawadhu). Empati dalam Islam mengacu pada kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam upaya anti-bullying, nilai empati mendorong siswa untuk menghargai perasaan korban, mencoba memahami perspektif mereka, dan bertindak dengan penuh pengertian. Ini membantu meredakan ketidaksetaraan dan konflik di antara siswa. Empati dalam Islam merupakan salah satu nilai yang mengajarkan pentingnya memiliki perasaan dan pengertian terhadap kondisi emosional dan psikologis orang lain. Dalam ajaran Islam, nilai empati (dikenal sebagai "tawadhu") mengacu pada kebijaksanaan dalam bersikap terhadap sesama, dan juga menunjukkan adanya kedalaman pengertian terhadap pengalaman dan penderitaan orang lain<sup>22</sup>.

Dalam konteks upaya anti-bullying di lingkungan pendidikan, nilai empati memiliki dampak besar dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku bullying<sup>23</sup>. Siswa yang memiliki empati akan memandang perasaan korban sebagai hal yang nyata

---

<sup>21</sup> Ujang Khiyarusoleh dan Nur Indriawati, "STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN PESERTA DIDIK TERHADAP KORBAN BULLYING SISWA," *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2018).

<sup>22</sup> Munawir Haris, "AGAMA DAN KEBERAGAMAAN; SEBUAH KLARIFIKASI UNTUK EMPATI," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 523-544.

<sup>23</sup> Bety Agustina Rahayu dan Iman Permana, "Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (26 November 2019): 237, <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>.

dan bermakna. Hal ini menghindarkan sikap meremehkan atau mengabaikan perasaan orang lain. Salah satu aspek penting dari empati adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami situasi dari perspektif korban. Dalam konteks anti-bullying, siswa yang berempati akan berusaha membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban bullying, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai perasaan yang dialami oleh korban.

Empati tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga mendorong tindakan yang penuh pengertian. Dalam situasi konflik atau ketidaksetaraan, siswa yang memiliki empati akan berupaya berbicara dan bertindak dengan cara yang menghormati perasaan korban, serta menghindari reaksi yang dapat memperburuk situasi. Kekurangan empati sering kali menjadi sumber konflik dan ketidaksetaraan. Dengan mengembangkan nilai empati, siswa lebih cenderung melihat berbagai perspektif dan mampu mencari solusi yang adil, sehingga membantu meredakan ketegangan di antara siswa.

Sikap empati menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan ramah. Siswa merasa didukung dan diterima, karena mereka tahu bahwa ada teman sekelas yang peduli terhadap perasaan dan kesejahteraan mereka. Empati mendorong siswa untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap teman sekelasnya<sup>24</sup>. Ini menciptakan budaya yang lebih hangat dan peduli di antara siswa, mengurangi peluang timbulnya perilaku bullying. Dalam rangka mengajarkan nilai empati kepada siswa, pendekatan edukatif yang melibatkan cerita inspiratif, diskusi terbuka, permainan peran, serta proyek-proyek sosial dapat sangat efektif. Melalui pengembangan kemampuan empati, siswa tidak hanya mendapat manfaat dalam mencegah perilaku bullying, tetapi juga mengembangkan sikap kemanusiaan yang mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

- Menghormati Perbedaan (Ikhtilaf). Menghormati Perbedaan (Ikhtilaf) dalam Islam adalah nilai yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan karakteristik individu<sup>25</sup>. Ajaran ini mengakui bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang unik dan layak dihormati, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam konteks anti-bullying, menghormati perbedaan ini memiliki implikasi yang signifikan. Nilai ini mendorong siswa untuk tidak merendahkan atau mengolok-olok teman sekelas berdasarkan perbedaan mereka, seperti penampilan fisik, latar belakang budaya, atau agama. Dengan demikian, nilai ini memupuk sikap toleransi dan kerjasama antarindividu. Siswa yang menginternalisasi nilai menghormati

---

<sup>24</sup> Putu Ria Irdianti, Luh Putu Putrini Mahadewi, dan I Wayan Widiana, "Hubungan Minat Belajar dan Perilaku Empati Terhadap Hasil Belajar PKN," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2020): 459–72.

<sup>25</sup> Suryan A Jamrah, "IKHTILAF DAN ETIKA PERBEDAAN DALAM ISLAM," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): 223–40.

perbedaan akan cenderung lebih menerima dan menghargai keragaman, sehingga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah. Selain itu, sikap ini juga membantu mengurangi peluang terjadinya perilaku bullying, karena siswa akan lebih cenderung memperlakukan teman sekelas dengan hormat dan menghindari perilaku yang merendahkan. Melalui pendidikan nilai ini, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dari bullying, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang penuh rasa hormat dan toleransi terhadap sesama.<sup>26</sup>

- Keadilan (Adl). Keadilan (Adl) dalam Islam memiliki makna memberikan hak-hak sesuai dengan proporsinya<sup>27</sup>. Dalam upaya anti-bullying, nilai keadilan menegaskan pentingnya memperlakukan semua orang dengan saksama dan tidak melibatkan penindasan terhadap siapa pun. Prinsip keadilan ini menjadi panduan dalam menjaga keseimbangan dan kesetaraan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks anti-bullying, nilai ini mengajarkan siswa untuk menghindari tindakan yang tidak adil, seperti memanfaatkan posisi atau kekuasaan untuk merugikan orang lain<sup>28</sup>. Keadilan membantu mencegah penyalahgunaan kekuasaan, menjamin perlakuan yang setara bagi semua individu, dan memastikan bahwa hak dan martabat setiap orang dihormati. Dengan menerapkan nilai keadilan, siswa tidak hanya berkontribusi pada pencegahan perilaku bullying, tetapi juga membantu membangun lingkungan sekolah yang setara dan bermartabat bagi semua anggotanya.
- Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Seluruh Aspek Program  
Integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek program anti-bullying merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan beretika<sup>29</sup>. Melalui integrasi ini, prinsip-prinsip Islam menjadi panduan utama dalam membentuk perilaku dan interaksi siswa, serta mengatasi perilaku bullying. Beberapa aspek kunci yang mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam program ini termasuk:
  - Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman: Dalam kurikulum sekolah, nilai-nilai keislaman diintegrasikan sebagai bagian integral dari materi pembelajaran. Contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW dan kisah-kisah dalam Al-Quran yang menunjukkan sikap empati,

---

<sup>26</sup> Mutakhirani Mustafa, "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 14, no. 1 (14 Maret 2023): 128–35, <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.

<sup>27</sup> Hafidz Taqiyuddin, "Konsep Islam Tentang Keadilan," *Aqlania* 10, no. 2 (28 November 2019): 157, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i2.2311>.

<sup>28</sup> Gunawan Santoso dkk., "Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023).

<sup>29</sup> Sayni Nasrah, Atta Illah, dan Bengi Sara Simehate, "Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4, no. 5 (2022): 2314–2320.

toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diajarkan kepada siswa sebagai contoh untuk diikuti.

- Pembentukan Karakter: Integrasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan bermoral. Program ini berfokus pada mengajarkan tanggung jawab, empati, toleransi, dan keadilan sebagai inti dari perilaku yang diharapkan dari siswa dalam menghadapi situasi sosial yang rumit.
- Pelatihan Guru dan Staf: Guru dan staf sekolah mendapatkan pelatihan yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman dan bagaimana menerapkannya dalam situasi sehari-hari, termasuk saat mengatasi kasus-kasus bullying<sup>30</sup>. Mereka menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan kata-kata mereka.
- Pengembangan Kurikulum Anti-Bullying<sup>31</sup>: Kurikulum khusus anti-bullying dirancang dengan memasukkan prinsip-prinsip keislaman. Dalam program ini, siswa diajarkan tentang pentingnya menghormati dan membantu sesama, memahami perbedaan, berempati, dan bertindak adil dalam hubungan antarindividu.
- Kegiatan Sosial dan Pengembangan Diri: Kegiatan sosial dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Ini bisa berupa kerja sama dalam proyek sosial, diskusi kelompok, atau seminar yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kerjasama.
- Peningkatan Kesadaran Sosial: Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kasus bullying, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan memahami nilai-nilai keislaman, siswa menjadi lebih sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan teman sekelas mereka.

Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek program anti-bullying, sekolah menciptakan lingkungan di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berakhlak mulia, peduli, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Integrasi ini memastikan bahwa pendekatan anti-bullying bukan hanya sekadar tindakan reaktif, tetapi juga pendekatan proaktif yang mengajarkan siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

#### ➤ Pelibatan Siswa dalam Proses Implementasi

Pelibatan siswa dalam proses implementasi program anti-bullying merupakan aspek penting yang memungkinkan siswa memiliki peran

---

<sup>30</sup> Aliah Bagus Purwakania Hasan dkk., "Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta," *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 2, no. 2 (1 September 2013): 81, <https://doi.org/10.36722/sh.v2i2.119>.

<sup>31</sup> Siska Siska dan Witarsa Tambunan, "ANALISIS PROGRAM PEDULI ANTI BULLYING UNTUK MENCEGAH MASALAH BELAJAR SISWA DI SMAN 3 TANA TORAJA," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (6 September 2022): 70–77, <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4170>.

aktif dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Melalui partisipasi mereka, siswa memiliki kesempatan untuk merasakan tanggung jawab sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung pencegahan perilaku bullying<sup>32</sup>. Berikut beberapa cara di mana siswa dapat terlibat dalam proses implementasi program anti-bullying:

- Pembentukan Kelompok Anti-Bullying: Siswa dapat menjadi bagian dari kelompok anti-bullying yang bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai keislaman dan mencegah bullying di lingkungan sekolah. Kelompok ini dapat merencanakan kegiatan, menyebarkan kesadaran tentang dampak bullying, dan mendukung korban.
- Membuat Kampanye Kesadaran: Siswa dapat merencanakan dan mengimplementasikan kampanye kesadaran anti-bullying. Mereka bisa membuat poster, flyer, atau presentasi untuk mengedukasi teman-teman sekelas tentang nilai-nilai keislaman yang mendukung pencegahan bullying.
- Menyelenggarakan Diskusi dan Workshop<sup>33</sup>: Siswa dapat berperan dalam menyelenggarakan diskusi kelompok atau workshop tentang isu bullying, empati, toleransi, dan keadilan. Mereka dapat memimpin diskusi, membagikan pengalaman, dan merangsang partisipasi aktif dari teman-teman sekelas.
- Menjadi Peer Educator: Beberapa siswa dapat dilibatkan sebagai peer educator yang berfungsi sebagai sumber informasi dan dukungan bagi teman-teman sekelas. Mereka bisa memberikan saran, mendengarkan permasalahan, dan mengarahkan siswa lain kepada staf sekolah jika dibutuhkan.
- Mengorganisir Acara Kreatif: Siswa dapat mengorganisir acara seni, pertunjukan, atau kompetisi yang mengangkat tema anti-bullying. Melalui ekspresi kreatif mereka, pesan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mencegah bullying dapat lebih menyentuh teman-teman sekelas.
- Mengembangkan Sumber Belajar: Siswa dapat berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah untuk mengembangkan sumber belajar yang berkaitan dengan pencegahan bullying dan nilai-nilai keislaman yang relevan. Ini dapat berupa materi bacaan, presentasi, atau video yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Pelibatan siswa dalam proses implementasi program anti-bullying tidak hanya memberi mereka tanggung jawab dan kepemilikan atas lingkungan sekolah, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama. Dengan merasakan dampak positif dari

---

<sup>32</sup> Yetty Handayani, Maryanto, dan Noor Miyono, "IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK PROGRAM ANTI BULLYING DI SMA NEGERI 1 KENDAL," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (3 Juli 2023): 4151–65, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1087>.

<sup>33</sup> Anindita Ayu Nisa Utami, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN ANTI BULLYING DI SMA NEGERI 1 DEPOK SLEMAN," *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 9, no. 3 (20 Mei 2021): 219–29, <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i3.17202>.

partisipasi mereka, siswa akan lebih terdorong untuk menjaga lingkungan yang aman dan mendukung, serta mempromosikan nilai-nilai keislaman dalam tindakan sehari-hari mereka.

### **Tingkat Efektivitas Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Mengurangi Kasus Bullying**

Tingkat efektivitas implementasi nilai-nilai keislaman dalam mengurangi kasus bullying di lingkungan pendidikan dapat menjadi indikator keberhasilan program anti-bullying yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam<sup>34</sup>. Implementasi nilai-nilai keislaman tidak hanya berperan dalam mengatasi kasus bullying, tetapi juga dalam mencegahnya secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa cara di mana efektivitas implementasi nilai-nilai keislaman dapat mengurangi kasus bullying:

- **Menciptakan Kesadaran yang Mendalam:** Implementasi nilai-nilai keislaman memungkinkan siswa untuk memahami dampak negatif dari perilaku bullying dan nilai-nilai yang mendasari penghormatan terhadap sesama. Dengan pemahaman yang mendalam, siswa lebih cenderung menghindari perilaku bullying dan membantu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.
- **Membentuk Sikap Empati<sup>35</sup>:** Nilai-nilai keislaman, seperti empati dan toleransi, mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perasaan teman sekelas. Dengan memiliki sikap empati, siswa akan lebih cenderung membantu korban bullying, serta mencegah perilaku bullying dengan mempertimbangkan perasaan orang lain.
- **Mendorong Intervensi Positif:** Implementasi nilai-nilai keislaman mendorong siswa untuk mengambil tindakan positif ketika mereka menyaksikan atau mengetahui adanya kasus bullying. Sikap proaktif ini dapat mengurangi peluang perbuatan bullying berulang dan membantu korban mendapatkan dukungan.
- **Membentuk Kultur Sekolah yang Ramah<sup>36</sup>:** Dengan menginternalisasi nilai-nilai keislaman, siswa turut membantu menciptakan kultur sekolah yang ramah dan inklusif. Hal ini menciptakan lingkungan yang kurang mungkin menjadi tempat tumbuhnya perilaku bullying karena norma-norma positif mendominasi.
- **Mengembangkan Tanggung Jawab Sosial:** Nilai-nilai keislaman mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan sesama. Ini mendorong siswa untuk berbicara terhadap perilaku bullying, membantu korban, dan mendukung upaya pencegahan.
- **Menghindari Perilaku Meremehkan:** Nilai-nilai keislaman mendorong menghormati perbedaan dan memperlakukan semua individu dengan adil. Siswa yang menghormati perbedaan cenderung tidak melakukan perilaku meremehkan yang sering kali menjadi pemicu bullying.

---

<sup>34</sup> Siti Nur'aini, "NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DALAM SUNNAH NABI DAN KONTEKSTUALISASINYA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER," *JURNAL PEDAGOGY*, 15, no. 2 (2022): 67-75.

<sup>35</sup> Rahayu dan Permana, "Bullying di Sekolah."

<sup>36</sup> Handayani, Maryanto, dan Miyono, "IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK PROGRAM ANTI BULLYING DI SMA NEGERI 1 KENDAL."

- Menciptakan Lingkungan yang Terbuka: Implementasi nilai-nilai keislaman menciptakan lingkungan yang terbuka di mana siswa merasa nyaman berbicara tentang masalah-masalah sosial, termasuk bullying. Hal ini memfasilitasi identifikasi kasus bullying lebih dini dan penanganan yang lebih efektif.

Efektivitas implementasi nilai-nilai keislaman dalam mengurangi kasus bullying tergantung pada konsistensi dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek pendidikan dan kehidupan siswa. Pendekatan yang terintegrasi dan kontinu dalam mengajarkan nilai-nilai ini akan membentuk karakter siswa dan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, aman, dan bebas dari perilaku bullying.

### **Kesesuaian Implementasi dengan Konsep Keislaman**

Implementasi program anti-bullying yang berbasis nilai-nilai keislaman memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep keislaman dalam berbagai aspek. Konsep-konsep keislaman yang menekankan pada kasih sayang, empati, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama secara nyata terkait dengan tujuan dan pendekatan program ini. Berikut adalah beberapa cara di mana implementasi program anti-bullying sesuai dengan konsep keislaman:

- Kasih Sayang dan Empati: Konsep kasih sayang (rahmah) dan empati (tawadhu) dalam Islam mengajarkan tentang perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan sesama. Program anti-bullying yang mengajarkan siswa untuk berempati terhadap korban bullying dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang mencerminkan nilai-nilai keislaman ini.
- Toleransi dan Penghormatan Terhadap Perbedaan<sup>37</sup>: Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan memperlakukan semua individu dengan adil dan hormat. Program anti-bullying yang menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan dan mencegah perilaku merendahkan secara langsung mendukung konsep keislaman ini.
- Keadilan dan Perlakuan Adil: Konsep keadilan (adl) dalam Islam menegaskan pentingnya memberikan hak-hak sesuai dengan proporsinya. Program anti-bullying yang mendorong perlakuan adil terhadap semua individu, termasuk dalam penanganan kasus bullying, sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam.
- Penolakan Terhadap Kekerasan<sup>38</sup>: Islam secara tegas menolak kekerasan dan penindasan terhadap siapapun. Program anti-bullying yang berfokus pada pencegahan kekerasan dan memastikan perlindungan terhadap korban bullying sesuai dengan ajaran Islam yang mengecam tindakan merugikan sesama.
- Pendidikan Nilai-Nilai Moral: Konsep pendidikan moral dalam Islam mengajarkan pentingnya mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi program anti-bullying yang

<sup>37</sup> Ahmad Hanif Fahrudin, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Di SMP Negeri 4 Lamongan," *Kuttab* 3, no. 1 (17 Maret 2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i1.238>.

<sup>38</sup> Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (3 Juni 2020): 39, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman menjadi pendidikan nilai-nilai moral yang praktis bagi siswa.

- **Tanggung Jawab Sosial:** Islam mengajarkan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan sesama. Program anti-bullying mengajarkan siswa untuk bertindak proaktif dalam melindungi teman-teman sekelas dari perilaku bullying, sejalan dengan konsep tanggung jawab sosial dalam Islam.
- **Pembentukan Karakter yang Mulia:** Konsep pembentukan karakter yang mulia (akhlaq) dalam Islam memiliki keterkaitan erat dengan program anti-bullying yang berfokus pada perkembangan moral siswa. Implementasi program ini membantu siswa menjadi individu yang bermoral tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan kesesuaian antara implementasi program anti-bullying yang berbasis nilai-nilai keislaman dan konsep keislaman yang mengajarkan etika, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan penuh empati, menghormati perbedaan, dan menjaga keamanan serta kesejahteraan sesama.

### **Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Program**

Keberhasilan program anti-bullying yang berbasis nilai-nilai keislaman dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung<sup>39</sup>. Faktor-faktor ini membantu menjaga konsistensi, partisipasi, dan pemahaman yang lebih baik dari semua pihak yang terlibat dalam program tersebut. Beberapa faktor penting yang mendukung keberhasilan program tersebut meliputi:

- **Dukungan Penuh dari Manajemen Sekolah<sup>40</sup>:** Keberhasilan program ini membutuhkan dukungan penuh dari manajemen sekolah, termasuk kepala sekolah, staf pengajar, dan staf administratif. Komitmen yang kuat dari manajemen membantu memastikan bahwa program memiliki sumber daya dan prioritas yang diperlukan.
- **Partisipasi Aktif Siswa:** Siswa yang terlibat secara aktif dalam program memiliki dampak yang lebih besar dalam menciptakan perubahan budaya di sekolah. Partisipasi siswa dalam kegiatan seperti kelompok anti-bullying, diskusi, dan kampanye kesadaran memperkuat implementasi nilai-nilai keislaman.
- **Pendidikan dan Pelatihan Guru:** Guru perlu diberikan pendidikan dan pelatihan yang memadai tentang implementasi nilai-nilai keislaman dan strategi pencegahan bullying. Ini memastikan bahwa guru memiliki

---

<sup>39</sup> Agung Zulfikri, "Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga," *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 1, no. 03 (30 Juni 2023): 153–63, <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.427>.

<sup>40</sup> Rafii Hamdi, Muhammad Yuliansyah, dan Husnul Madihah, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK (STUDI KASUS : SD NEGERI 8 KAMPUNG BARU DAN SDIT AR-RASYID KABUPATEN TANAH BUMBU)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 3, no. 2 (13 Juni 2023): 66, <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>.

pemahaman mendalam tentang cara mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

- Keterlibatan Orang Tua<sup>41</sup>: Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung program ini di rumah dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka. Kerjasama antara sekolah dan orang tua membantu menguatkan pengajaran nilai-nilai tersebut di berbagai konteks kehidupan siswa.
- Penggunaan Metode Pendidikan yang Kreatif: Metode pembelajaran yang kreatif, seperti permainan peran, diskusi, presentasi, dan kegiatan seni, membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan lebih baik. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa.
- Pengawasan dan Evaluasi Berkala: Monitoring dan evaluasi berkala terhadap program anti-bullying membantu mengukur efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat menyesuaikan strategi dan taktik sesuai dengan kebutuhan yang muncul.
- Kerjasama dengan Komunitas<sup>42</sup>: Kerjasama dengan lembaga keagamaan, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus pada nilai-nilai keislaman dan pencegahan bullying dapat memperkuat program dan memberikan dukungan lebih lanjut.
- Pemantauan Online yang Aman: Dalam era digital, program anti-bullying juga perlu memantau dan mengatasi perilaku bullying online. Mengajarkan siswa tentang etika online dan perlindungan terhadap bullying digital menjadi bagian penting dari program ini.
- Komunikasi Terbuka: Komunikasi terbuka dan transparan antara semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua, membantu mengatasi masalah dengan cepat dan mendorong partisipasi aktif dalam program.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung tersebut, program anti-bullying dapat mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, menghormati, dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

### **Tantangan dalam Implementasi**

Implementasi program anti-bullying yang berbasis nilai-nilai keislaman tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar program tersebut berhasil mencapai tujuannya<sup>43</sup>. Beberapa tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi program ini meliputi:

- Perubahan Budaya Sekolah: Membentuk budaya sekolah yang berfokus pada nilai-nilai keislaman dan pencegahan bullying memerlukan perubahan

---

<sup>41</sup> Gamar Abdullah dan Asni Ilham, "Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua," *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian* 03, no. 1 (2023): 175-182.

<sup>42</sup> Rika Saraswati, "Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku" 1, no. 1 (2020).

<sup>43</sup> Ratna Wulandari, Ana Fitriani, dan Syaifullah Nur, "PELATIHAN ANTI BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SMPN 32 MAKASSAR," *Global Journal Devotion* 1, no. 1 (2023): 40-44.

dalam pola pikir dan perilaku siswa, guru, dan staf sekolah. Mengubah budaya yang sudah ada dapat menjadi tantangan yang memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan.

- Respon Terhadap Perbedaan: Mengatasi perilaku bullying juga dapat melibatkan respon terhadap perbedaan yang ada di kalangan siswa. Tantangan muncul ketika siswa mungkin kurang terbiasa dengan perbedaan budaya, agama, atau latar belakang lainnya, yang dapat memicu konflik dan perilaku tidak menghormati.
- Kekuatan Teman Sebaya<sup>44</sup>: Seringkali, teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Tantangan muncul ketika siswa merasa terdorong oleh tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku bullying atau tidak mau campur tangan dalam mencegahnya.
- Kesulitan Identifikasi Kasus Bullying: Kadang-kadang sulit untuk mengidentifikasi kasus bullying karena beberapa siswa mungkin tidak melaporkannya atau korban tidak ingin mengungkapkan pengalaman buruk mereka. Hal ini dapat membuat program kesulitan dalam mengintervensi dan mencegah kasus-kasus tersebut.
- Konsistensi dan Kelanjutan: Menjaga konsistensi implementasi nilai-nilai keislaman dan program anti-bullying memerlukan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat. Tantangan muncul ketika program hanya diterapkan dalam jangka waktu tertentu dan kehilangan momentum setelahnya.
- Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah: Siswa juga terpapar lingkungan di luar sekolah, yang bisa saja mendukung perilaku bullying atau bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah. Tantangan muncul ketika siswa terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak sejalan dengan program.
- Kurangnya Kesadaran atau Pemahaman: Siswa atau bahkan guru mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai keislaman atau bahkan tentang apa itu bullying. Tantangan muncul ketika program harus membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik di kalangan semua pihak yang terlibat.
- Perlakuan Selaras dengan Nilai-Nilai Keislaman: Dalam beberapa kasus, siswa mungkin mengaku mengikuti nilai-nilai keislaman, tetapi tindakan mereka mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai tersebut. Tantangan ini menuntut program untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.
- Penanganan Konflik: Tantangan dalam menangani konflik antara siswa atau menghadapi situasi yang berpotensi berujung pada bullying dapat membutuhkan keahlian komunikasi dan manajemen konflik yang baik.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari semua pihak yang terlibat, termasuk sekolah, guru, siswa, orang

---

<sup>44</sup> Nirmalasari Nirmalasari, Hasmiati Hasmiati, dan Nurjannah Nurjannah, "FENOMENA BULLYING PADA TEMAN SEBAYA DI SDN NO 123 TANASSANG," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (1 Oktober 2021): 153, <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2340>.

tua, dan komunitas. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini secara efektif, implementasi program anti-bullying yang berbasis nilai-nilai keislaman dapat lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan aman.

### **Rekomendasi Peningkatan Program di Masa Mendatang**

Untuk meningkatkan program anti-bullying berbasis nilai-nilai keislaman di masa mendatang, ada beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

- **Penguatan Pelatihan Guru:** Terus berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan para guru dalam hal penerapan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut dan keterampilan untuk mengajarkannya secara efektif kepada siswa.
- **Kurikulum Terintegrasi<sup>45</sup>:** Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh dapat memastikan bahwa siswa terpapar pada nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek pembelajaran, bukan hanya dalam program anti-bullying. Ini membantu memupuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikasi yang lebih luas.
- **Pelibatan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam program anti-bullying adalah kunci. Sekolah dapat mengadakan sesi-sesi informasi untuk orang tua tentang program tersebut dan nilai-nilai keislaman yang mendasarinya. Ini dapat membantu orang tua mendukung program di rumah dan memperkuat pengajaran di sekolah.
- **Kampanye Kesadaran yang Lebih Luas<sup>46</sup>:** Melalui kampanye kesadaran yang lebih luas, sekolah dapat mengajak lebih banyak siswa dan staf untuk terlibat dalam pencegahan bullying. Kampanye ini bisa mencakup seminar, lokakarya, dan kegiatan-kegiatan kreatif yang mengedukasi tentang nilai-nilai keislaman dan bahaya bullying.
- **Membentuk Kelompok Peer Support:** Membentuk kelompok peer support di mana siswa dapat saling mendukung, berbicara tentang isu-isu terkait bullying, dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan berdaya guna.
- **Peningkatan Penggunaan Teknologi<sup>47</sup>:** Meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam program anti-bullying, seperti platform online yang aman untuk melaporkan kasus atau berbagi pengalaman, dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses.
- **Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:** Berkolaborasi dengan lembaga keagamaan, komunitas, atau organisasi yang berfokus pada pencegahan

---

<sup>45</sup> Handayani, Maryanto, dan Miyono, "IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK PROGRAM ANTI BULLYING DI SMA NEGERI 1 KENDAL."

<sup>46</sup> Andri Fransiskus Gultom dan Ludovikus Bomans Wadu, "Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023).

<sup>47</sup> Mirnayenti et.al, "Efektivitas layanan informasi menggunakan media animasi meningkatkan sikap anti bullying peserta didik.," *Konselor*, 4, no. 2 (2015): 84–91.

bullying dan nilai-nilai keislaman dapat memperluas jangkauan program dan memberikan perspektif yang beragam.

- **Pemantauan dan Evaluasi Terus-Menerus:** Terus memantau dan mengevaluasi program untuk mengukur efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penyesuaian dan perbaikan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif.
- **Membentuk Model Perilaku:** Membentuk siswa yang menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dan mencegah bullying dapat memberikan dampak positif yang lebih besar pada lingkungan sekolah. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang menginspirasi siswa lain.

Dengan menjalankan rekomendasi-rekomendasi ini, program anti-bullying yang berbasis nilai-nilai keislaman dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan beretika di masa mendatang.

### **Kontribusi terhadap Pengembangan Pendidikan dan Program Anti-Bullying**

Program anti-bullying berbasis nilai-nilai keislaman memiliki potensi yang besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan dan pencegahan perilaku bullying di lingkungan pendidikan. Kontribusi ini tidak hanya berdampak pada siswa secara individual, tetapi juga pada budaya sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

- Pertama, kontribusi terhadap pengembangan pendidikan terlihat dalam pemaparan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Program ini membantu menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kasih sayang, empati, toleransi, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama. Ini bukan hanya menghasilkan siswa yang cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang unggul.
- Kedua, program ini membentuk lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Dengan mengajarkan siswa tentang menghormati perbedaan dan menghindari perilaku bullying, program ini secara aktif membantu mengurangi kasus bullying dan mempromosikan kehidupan sekolah yang harmonis. Dalam lingkungan yang aman, siswa lebih mudah berkonsentrasi pada pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka.
- Ketiga, kontribusi program ini dapat membantu mengembangkan generasi yang sadar akan dampak negatif perilaku bullying dan memiliki keterampilan untuk menghadapinya. Siswa yang terlibat dalam program ini memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi situasi bullying, baik sebagai korban maupun saksi. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.
- Keempat, program ini membentuk agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Siswa yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi contoh teladan dalam menghindari perilaku bullying dapat mempengaruhi teman-teman mereka dan lingkungan di

sekitar mereka. Ini membantu menciptakan budaya yang lebih baik dan mendukung pencegahan perilaku negatif.

- Kelima, kontribusi program ini dapat merambah ke luar lingkungan pendidikan. Dengan melibatkan komunitas dan orang tua dalam upaya pencegahan bullying, program ini membantu menciptakan dukungan yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif bullying. Ini mempromosikan kesadaran sosial dan etika yang lebih baik di masyarakat.

Program anti-bullying berbasis nilai-nilai keislaman memiliki dampak yang luas dan positif terhadap pengembangan pendidikan dan pencegahan perilaku bullying. Dengan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam upaya pencegahan, program ini membentuk generasi yang lebih beretika, peduli, dan bertanggung jawab dalam interaksi mereka dengan sesama.

## **KESIMPULAN**

Pentingnya penggunaan metode pendidikan yang kreatif dan interaktif turut mendukung program anti-bullying, agar pesan-pesan tentang pentingnya kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat disampaikan dengan lebih efektif. Evaluasi berkala dan pengawasan terhadap pelaksanaan program anti-bullying membantu mengidentifikasi perkembangan dan permasalahan yang muncul, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang sesuai. Kerjasama dengan komunitas serta pemantauan online yang aman juga penting guna memastikan lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah mendukung pencegahan perilaku bullying. Terakhir, komunikasi terbuka antara semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah, memungkinkan untuk bertukar informasi dan pengalaman sehingga solusi yang efektif dapat diimplementasikan secara bersama-sama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan faktor-faktor pendukung tersebut, program anti-bullying dapat berhasil dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung perkembangan moral, dan membentuk karakter yang lebih baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Implementasi program anti-bullying yang berlandaskan pada ajaran Islam menggarisbawahi pentingnya sikap saling mengasihi dan merasakan empati terhadap sesama. Konsep kasih sayang dan perhatian terhadap kepentingan dan perasaan orang lain menjadi dasar dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying.

Program ini juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu unik dan berbeda, dan sikap hormat serta penghargaan terhadap perbedaan ini ditekankan dalam program anti-bullying. Keadilan dan perlakuan adil menjadi prinsip utama, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan adil dan tidak diskriminatif. Dalam kerangka keislaman, kekerasan dalam bentuk apapun dilarang dan diharamkan. Oleh karena itu, program anti-bullying mengedukasi para peserta didik untuk menolak kekerasan dan menggunakan pendekatan komunikatif dalam menyelesaikan konflik. Pendidikan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam menjadi bagian integral dari program ini, agar peserta didik mampu mengembangkan kepribadian yang baik dan menjadikan akhlak yang mulia sebagai panduan dalam interaksi sosial.

Faktor-faktor penting yang mendukung keberhasilan program anti-bullying melibatkan semua stakeholder pendidikan. Dukungan manajemen sekolah menciptakan landasan kuat dalam menerapkan kebijakan anti-bullying dan memastikan lingkungan yang aman. Partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan norma-norma sosial positif serta peran guru dalam pendidikan dan pelatihan anti-bullying menjadi pilar penting dalam menjalankan program ini. Keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam mencegah perilaku bullying serta penggunaan metode pendidikan yang kreatif memungkinkan pesan-pesan anti-bullying disampaikan secara menarik. Evaluasi berkala dan pengawasan yang ketat membantu mengidentifikasi permasalahan dengan cepat sehingga tindakan perbaikan dapat diambil. Kerjasama dengan komunitas, pemantauan online yang aman, dan komunikasi terbuka melengkapi program ini dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung. Dengan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan dukungan semua pihak, program anti-bullying menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, gamar, dan asni ilham. "pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua." *Dikmas: jurnal pendidikan masyarakat dan pengabdian* 03, no. 1 (2023): 175-182.
- Adrian, adrian, dan muhammad irfan syaifuddin. "peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga." *Edugama: jurnal kependidikan dan sosial keagamaan* 3, no. 2 (31 desember 2017): 147-67. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>.
- Adriyanti, farsya salsabila, dan galih dwi herlianto. "pandangan mahasiswa terhadap bullying di sekolah dan kaitannya dalam perspektif islam." *Religion: jurnal agama, sosial, dan budaya* 1, no. 1 (2023): 34-54.
- Agustin ningrum, mallewi, dan andhea mahendra r. K. Wardhani. "pengembangan buku panduan anti-bullying untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini." *Golden age: jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini* 6, no. 3 (30 september 2021): 131-42. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-03>.
- Astiti, putri, jenny ratna suminar, dan agus rahmat. "konstruksi identitas guru bimbingan konseling sebagai komunikator pendidikan." *Jurnal kajian komunikasi* 6, no. 1 (29 juni 2018): 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>.
- Dewi, putu yulia angga. "perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar." *Edukasi: jurnal pendidikan dasar* 1, no. 1 (3 juni 2020): 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.
- Distina, primalita putri. "program anti-bullying sebagai pencegahan dan penanganan perilaku bullying di pesantren." *Awshiyah: jurnal sosial keagamaan dan pendidikan islam* 14, no. 2 (2019).
- Fahrudin, ahmad hanif. "paradigma pendidikan agama islam berwawasan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di smp negeri 4 lamongan." *Kuttab* 3, no. 1 (17 maret 2019). <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i1.238>.

- Fajriyah, kamilatul, alvi kamila firdauziyah, ruwaidatul afifah, widya setiawati, dan haris suhada'. "agama dan bullying perspektif psikologi agama." *Jurnal kajian pendidikan islam dan studi islam* 4, no. 2 (2021).
- Fitri, nur lailatul. "muhammad natsir dan integrasi islam." *Al-thiqah: jurnal ilmu keislaman* 5, no. 1 (2022): 74-83.
- Gultom, andri fransiskus, dan ludovikus bomans wadu. "strategi anti perundungan di media sosial dalam paradigma kewarganegaraan." *De cive: jurnal penelitian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023).
- Hamdi, rafii, muhammad yuliansyah, dan husnul madihah. "implementasi manajemen sekolah ramah anak (studi kasus: sd negeri 8 kampung baru dan sdit ar-rasyid kabupaten tanah bumbu)." *Jurnal manajemen pendidikan al hadi* 3, no. 2 (13 juni 2023): 66. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>.
- Handayani, yetty, maryanto, dan noor miyono. "implementasi sekolah ramah anak program anti bullying di sma negeri 1 kendal." *Didaktik: jurnal ilmiah pgsd stkip subang* 9, no. 2 (3 juli 2023): 4151-65. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1087>.
- Haris, muhammad. "pendidikan islam dalam perspektif prof. H.m arifin." *Ummul qura* 6, no. 2 (2015): 1-19.
- Haris, munawir. "agama dan keberagamaan; sebuah klarifikasi untuk empati." *Tasamuh: jurnal studi islam* 9, no. 2 (2017): 523-544.
- Hasan, aliah bagus purwakania, masni eka firmiana, emmalia sutiasmita, dan siti rahmawati. "efektivitas pelatihan anti-bullying terhadap pengetahuan penanganan kasus bullying di sekolah pada guru-guru tk jakarta." *Jurnal al-azhar indonesia seri humaniora* 2, no. 2 (1 september 2013): 81. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i2.119>.
- Hidayati, siti rahmi, dan rini handayani siregar. "perlindungan hukum terhadap korban bullying dalam perspektif viktimologi." *Aufklarung: jurnal pendidikan, sosial dan humaniora* 2, no. 4 (2022).
- Irdianti, putu ria, luh putu putrini mahadewi, dan i wayan widiana. "hubungan minat belajar dan perilaku empati terhadap hasil belajar pkn." *Jurnal pedagogi dan pembelajaran* 3, no. 3 (2020): 459-72.
- Ja, suhermanto. "pengaruh penguatan karakter islam terhadap sikap tentang bullying." *Al-tazkiah: jurnal bimbingan dan konseling islam* 10, no. 1 (2021).
- Jamrah, suryan a. "ikhtilaf dan etika perbedaan dalam islam." *Toleransi: media ilmiah komunikasi umat beragama* 6, no. 2 (2014): 223-40.
- "kasus bullying dalam kalangan pelajar (suatu tinjauan kriminologi)." *Jurnal ilmiah hukum dirgantara* 5, no. 2 (3 juni 2014). <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.
- Khiyarusoleh, ujang, dan nur indriawati. "strategi guru dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban bullying siswa." *Empati-jurnal bimbingan dan konseling* 5, no. 1 (2018).
- Maslahah, wafiyatu, dan rr. Hesti setyodyah lestari. "program penguatan psikologis santri dalam kehidupan sosial di pesantren melalui sosialisasi santri milenial anti bullying." *E-amal: jurnal pengabdian kepada masyarakat* 2, no. 2 (25 mei 2022): 1459-72. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1713>.

- Miles m. B. A., huberman m., saldaña j. "qualitative data analysis: a methods sourcebook.," third edition. California: sage publications, inc., 2014.
- Mirnayenti et.all. "efektivitas layanan informasi menggunakan media animasi meningkatkan sikap anti bullying peserta didik." *Konselor*, 4, no. 2 (2015): 84–91.
- Mustafa, mutakhirani. "sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa smp negeri 1 talun." *E-dimas: jurnal pengabdian kepada masyarakat* 14, no. 1 (14 maret 2023): 128–35. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.
- Nasir, amin. "konseling behavioral: solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah." *Konseling edukasi "journal of guidance and counseling"* 2, no. 1 (13 desember 2018). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.
- Nasrah, sayni, atta illah, dan bengi sara simehate. "desain model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar pancasila." *Jurnal pendidikan dan konseling (jpdk)*, 4, no. 5 (2022): 2314-2320.
- Nirmalasari, nirmalasari, hasmiati hasmiati, dan nurjannah nurjannah. "fenomena bullying pada teman sebaya di sdn no 123 tanassang." *Adi widya: jurnal pendidikan dasar* 6, no. 2 (1 oktober 2021): 153. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2340>.
- Nur'aini, siti. "nilai pendidikan anti bullying dalam sunnah nabi dan kontekstualisasinya untuk pendidikan karakter." *Jurnal pedagogy*, 15, no. 2 (2022): 67-75.
- Rahayu, bety agustina, dan iman permana. "bullying di sekolah : kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan." *Jurnal keperawatan jiwa* 7, no. 3 (26 november 2019): 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>.
- Rani sri anggraeni, agus halimi, dan dinar nur inten. "implikasi pendidikan dari qs al-hujurat ayat 11 terhadap pencegahan perilaku bullying." *Jurnal riset pendidikan agama islam* 1, no. 1 (6 juli 2021): 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>.
- Santoso, gunawan, aim abdul karim, bunyamin maftuh, dan ma'mun murod. "kajian penegakan hukum di indonesia untuk membentuk perdamaian dalam bhinneka tunggal ika indonesia abad 21." *Jurnal pendidikan transformatif (jupetra)* 02, no. 01 (2023).
- Saraswati, rika. "pencegahan perundungan/bullying di institusi pendidikan: pendekatan norma hukum dan perubahan perilaku" 1, no. 1 (2020).
- Savitri, maharani diah. "penerapan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila di sma negeri 1 palembang." *Jurnal pendidikan west science* 1, no. 02 (28 februari 2023): 159–69. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.224>.
- Sholeh, muh ibnu, habibur rohman, eko agus suwandi, dan nur efendi. "transformation of islamic education: a study of changes in the transformation of the education curriculum." *Jurnal pendidikan agama islam* 20, no. 1 (2023).
- Siska, siska, dan witarsa tambunan. "analisis program peduli anti bullying untuk mencegah masalah belajar siswa di sman 3 tana toraja." *Jurnal manajemen pendidikan* 11, no. 2 (6 september 2022): 70–77. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4170>.

- Taqiyuddin, hafidz. "konsep islam tentang keadilan." *Aqlania* 10, no. 2 (28 november 2019): 157. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i2.2311>.
- Tsoraya, nurul dwi, ika ainun khasanah, masduki asbari, dan agus purwanto. "pentingnya pendidikan karakter terhadap moralitas pelajar di lingkungan masyarakat era digital." *Literaksi: jurnal manajemen pendidikan* 1, no. 1 (2023): 7-12.
- Utami, anindita ayu nisa. "partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan anti bullying di sma negeri 1 depok sleman." *Spektrum analisis kebijakan pendidikan* 9, no. 3 (20 mei 2021): 219–29. <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i3.17202>.
- Wulandari, ratna, ana fitriani, dan syaifullah nur. "pelatihan anti bullying sebagai upaya pencegahan perundungan di smpn 32 makassar." *Global journal devotion* 1, no. 1 (2023): 40-44.
- Zakiah, ela zain, muhammad fedryansyah, dan arie surya gutama. "dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying." *Focus: jurnal pekerjaan sosial* 1, no. 3 (23 januari 2019): 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>.
- Zed, mestika. "metode penelitian kepustakaan," 4. Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia, 2014.
- Zulfikri, agung. "hubungan antara pola attachment orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah pada remaja: analisis peran faktor-faktor psikologis dan konteks keluarga." *Jurnal psikologi dan konseling west science* 1, no. 03 (30 juni 2023): 153–63. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.427>.